



Pengaruh Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe Sebagai Terapi Herbal Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia Yang Mengidap Penyakit Hiperurisemia Tahun 2025

The Effect of Boiled Basil and Ginger Leaves as Herbal Therapy on Uric Acid Levels in Elderly Patients with Hyperuricemia in 2025

Hasnaa Nabilah¹, Bambang Suryadi², Siti Kamillah³

Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Email: hasnanabilah12@gmail.com¹, bambangadyputro99@gmail.com², sitikamillah0402@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 01-03-2026

Revised : 03-03-2026

Accepted : 05-03-2026

Published : 07-03-2026

Abstract

Hyperuricemia is a condition of increased uric acid levels in the blood that is common in the elderly and can reduce quality of life due to joint pain. Long-term use of pharmacological medications carries the risk of side effects, so safe and easy-to-implement alternative therapies are needed. This study aims to determine the effect of boiled basil and ginger leaves as herbal therapy on uric acid levels in elderly patients with hyperuricemia. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The study sample consisted of 30 elderly people with hyperuricemia, selected using a total sampling technique. Uric acid levels were measured before and after administration of a decoction of basil leaves and ginger. Data analysis used the Shapiro-Wilk normality test and a paired t-test. The results showed that the average uric acid levels of respondents decreased after being given the decoction of basil leaves and ginger. The paired t-test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of the decoction of basil leaves and ginger on reducing uric acid levels in the elderly. Therefore, the decoction of basil leaves and ginger can be used as a complementary herbal therapy to help reduce uric acid levels in elderly people with hyperuricemia.

Keywords: *basil leaves, ginger, uric acid*

Abstrak

Hiperurisemia merupakan kondisi meningkatnya kadar asam urat dalam darah yang banyak dialami oleh lansia dan dapat menurunkan kualitas hidup akibat nyeri sendi. Penggunaan obat farmakologis jangka panjang berisiko menimbulkan efek samping, sehingga diperlukan alternatif terapi yang aman dan mudah diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rebusan daun kemangi dan jahe sebagai terapi herbal terhadap kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest–posttest*. Sampel penelitian berjumlah 30 lansia yang mengalami hiperurisemia dan dipilih dengan teknik total sampling. Pengukuran kadar asam urat dilakukan sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun kemangi dan jahe. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji *Paired T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar asam urat responden mengalami penurunan setelah diberikan rebusan daun kemangi dan jahe. Uji *Paired T-test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemberian rebusan daun kemangi dan jahe terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. Dengan demikian, rebusan daun kemangi dan jahe dapat dijadikan sebagai terapi herbal komplementer untuk membantu menurunkan kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia.

Kata kunci: *daun kemangi, jahe, asam urat*



PENDAHULUAN

Hiperurisemia merupakan kondisi meningkatnya kadar asam urat dalam darah yang melebihi batas normal, yaitu lebih dari 7 mg/dL pada laki-laki dan 6 mg/dL pada perempuan. Kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan kristal monosodium urat pada sendi sehingga menimbulkan peradangan, nyeri, dan keterbatasan gerak. Hiperurisemia sering terjadi pada kelompok lanjut usia dan dapat menurunkan kualitas hidup apabila tidak ditangani dengan baik.

Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, perubahan pola makan, serta gaya hidup masyarakat. Konsumsi makanan tinggi purin seperti jeroan, makanan laut, dan daging merah menjadi salah satu faktor risiko utama terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah. Selain itu, faktor usia, jenis kelamin, serta kebiasaan hidup juga berperan dalam terjadinya hiperurisemia.

Penatalaksanaan hiperurisemia umumnya menggunakan terapi farmakologis seperti obat penurun kadar asam urat. Namun penggunaan obat dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping tertentu, sehingga diperlukan alternatif terapi yang lebih aman dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan tanaman herbal yang memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan.

Daun kemangi (*Ocimum basilicum*) merupakan tanaman yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional karena mengandung flavonoid, eugenol, dan antioksidan yang dapat membantu menghambat pembentukan asam urat dalam tubuh. Sementara itu, jahe (*Zingiber officinale*) mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiinflamasi dan analgesik, sehingga dapat membantu mengurangi peradangan dan nyeri pada sendi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman herbal dapat membantu menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia. Namun, penelitian mengenai kombinasi rebusan daun kemangi dan jahe pada lansia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun kemangi dan jahe terhadap kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group **pretest** posttest yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Ciherang pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami hiperurisemia di wilayah kerja puskesmas tersebut. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Intervensi yang diberikan berupa rebusan daun kemangi dan jahe. Prosedur pembuatan rebusan dilakukan dengan menggunakan sekitar 10 lembar daun kemangi dan 4 gram jahe yang direbus dalam 200 ml air hingga tersisa sekitar 100 ml. Rebusan tersebut dikonsumsi oleh responden satu kali sehari selama 7 hari berturut-turut. Intervensi yang diberikan berupa rebusan daun kemangi dan jahe. Prosedur pembuatan rebusan dilakukan dengan menggunakan sekitar 10 lembar daun kemangi dan 4 gram jahe yang direbus dalam 200 ml air hingga tersisa sekitar 100 ml. Rebusan



tersebut dikonsumsi oleh responden satu kali sehari selama 7 hari berturut-turut.

HASIL

1. Analisa univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase%
Usia 60-69 tahun	20	66,7%
Usia >70tahun	10	33,3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 mengenai karakteristik responden

Berdasarkan usia, diketahui bahwa bagian besar responden berada pada kelompok usia 60–69 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Sementara itu, responden dengan usia ≥ 70 tahun berjumlah 10 orang (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok usia 60–69 tahun, sehingga kelompok usia tersebut mendominasi karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	9	30%
2	Perempuan	21	70%
	Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelamin, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 21 orang (70%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 9 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh Perempuan.

b. Distribusi Distribusi Kadar Asam Urat Sebelum Dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe

Tabel 2.6 Distribusi Kadar Asam Urat Responden Sebelum Pemberian Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe

<i>Jenis Kelamin</i>	<i>n</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Laki- laki	9	8,5 mg/dL	0,7844	7,4	10,1
Perempuan	21	7,4 mg/dL	0,64146	6,7	9,10

Pada Tabel 3 Berdasarkan Tabel 2.6 rata-rata kadar asam urat responden sebelum diberikan intervensi rebusan daun kemangi dan jahe pada laki laki adalah sebesar 8,5 mg/dL dengan simpangan baku 0,7844 dengan nilai terendah 7,4 dan nilai tertinggi 10,1. Berdasarkan pada jenis kelamin perempuan rata-rata nilai kadar asam urat adalah 7,4 mg/dL dengan terendah yang ditemukan adalah 6,7 mg/dL dan nilai tertinggi sebesar 9,10 mg/dL. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kondisi hiperurisemia sebelum diberikan intervensi.



Tabel 2.7 Distribusi Kadar Asam Urat Responden Sesudah Pemberian Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe

<i>Jenis Kelamin</i>	<i>n</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Laki-laki	9	6,8 mg/dL	0,5523	6,3	8,2
Perempuan	21	5.6 mg/dL	0,7403	4.7	7,8

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata kadar asam urat responden sesudah diberikan intervensi rebusan daun kemangi dan jahe pada laki laki adalah sebesar 6,8 mg/dL dengan simpangan baku 0,5523 dengan nilai terendah 6,3 dan nilai tertinggi 8,2. Berdasarkan pada jenis kelamin perempuan rata-rata nilai kadar asam urat adalah 5,6 mg/dL dengan terendah yang ditemukan adalah 4,7 mg/dL dan nilai tertinggi sebesar 7,8 mg/dL

Tabel 2. 8 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

No.	Data	<i>p-value</i>	Distribusi
1.	<i>Pretest</i> Kadar Asam Urat	0,133	Normal
2.	<i>Post-test</i> Kadar Asam Urat	0,108	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro–Wilk* pada Tabel 2.8, diperoleh nilai signifikansi kadar asam urat sebelum intervensi sebesar 0,133 dan nilai signifikansi kadar asam urat sesudah intervensi sebesar 0,108. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis selanjutnya dapat menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji *Paired t-test*.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. 9 Hasil Analisa Bivariat Paired T-test Data Pre-test dan posttest Kadar Asam urat pada lansia

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>95%CI</i>	<i>t</i>	<i>p-</i>
						<i>Difference</i>		<i>value</i>	
Kadar Asam Urat sebelum intervensi	30	7,81	0.83	6,7	10,1	1,83	1,69-	26,84	0,000
Kadar asam urat sesudah intervensi	30	5,98	0,90	4.7	8,2		1,97	5	

T-test, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) kadar asam urat responden sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 7,81 mg/dL, dengan standar deviasi sebesar 0,83. Setelah diberikan intervensi, rata-rata kadar asam urat responden mengalami penurunan menjadi 5,98 mg/dL dengan standar deviasi sebesar 0,90.



Hasil analisis menunjukkan adanya selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar 1,83 mg/dL, yang menunjukkan penurunan kadar asam urat setelah dilakukan intervensi. Rentang *confidence interval* 95% berada pada nilai 1,69 hingga 1,97, yang menandakan bahwa penurunan kadar asam urat terjadi secara konsisten pada sebagian besar responden.

Berdasarkan hasil uji *Paired t-test* diperoleh nilai $t = 26,845$ dengan nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0,000$). Nilai p tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian rebusan daun kemangi dan jahe terhadap kadar asam urat pada lansia.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden di Puskesmas Ciherang

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Kedua karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi umum responden yang terlibat dalam penelitian terkait kadar asam urat pada lansia. Karakteristik responden penting untuk diketahui karena dapat menunjukkan kelompok yang lebih berisiko mengalami peningkatan kadar asam urat.

Berdasarkan karakteristik umur responden, sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian peningkatan kadar asam urat lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut. Seiring dengan bertambahnya usia, berbagai fungsi organ dalam tubuh mengalami penurunan, termasuk fungsi ginjal dalam menyaring dan mengeluarkan zat sisa metabolisme. Asam urat merupakan hasil akhir dari metabolisme purin dalam tubuh yang seharusnya dikeluarkan melalui ginjal bersama urin. Namun pada usia lanjut, kemampuan ginjal dalam mengeluarkan asam urat dapat menurun sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan asam urat dalam darah. Penumpukan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya hiperurisemia pada lansia.

Selain itu, faktor usia juga berkaitan dengan perubahan gaya hidup yang terjadi pada lansia. Pada usia lanjut, aktivitas fisik cenderung menurun dibandingkan pada usia yang lebih muda. Aktivitas fisik yang rendah dapat memengaruhi metabolisme tubuh sehingga proses pengeluaran zat sisa metabolisme, termasuk asam urat, menjadi kurang optimal. Di samping itu, beberapa lansia juga memiliki kebiasaan pola makan tertentu yang dapat memengaruhi kadar asam urat, seperti konsumsi makanan yang mengandung purin tinggi. Apabila konsumsi makanan tinggi purin tidak diimbangi dengan metabolisme tubuh yang baik, maka dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan lansia memiliki kecenderungan lebih besar mengalami peningkatan kadar asam urat. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor hormonal yang terjadi pada perempuan. Pada perempuan yang masih berada pada masa reproduktif, hormon estrogen berperan dalam membantu proses pengeluaran asam urat melalui ginjal sehingga kadar asam urat dalam darah dapat tetap terkontrol. Namun setelah memasuki masa menopause, kadar hormon estrogen dalam tubuh akan menurun. Penurunan hormon estrogen ini dapat menyebabkan kemampuan



tubuh dalam mengeluarkan asam urat menjadi berkurang sehingga kadar asam urat dalam darah dapat meningkat.

Selain faktor hormonal, perbedaan pola aktivitas dan gaya hidup antara laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi kejadian hiperurisemia. Pada usia lanjut, perempuan sering kali memiliki aktivitas fisik yang lebih terbatas sehingga metabolisme tubuh menjadi lebih lambat. Kondisi ini dapat memengaruhi proses pembuangan zat sisa metabolisme dari dalam tubuh, termasuk asam urat. Oleh karena itu, perempuan lansia memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami peningkatan kadar asam urat dibandingkan dengan laki-laki.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan lansia dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok lansia, terutama perempuan, merupakan kelompok yang cukup berisiko mengalami peningkatan kadar asam urat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang tepat untuk membantu mengontrol kadar asam urat pada lansia, baik melalui pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, maupun melalui pemanfaatan terapi alternatif seperti pemberian rebusan daun kemangi dan jahe yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk membantu menurunkan kadar asam urat.

b. Kadar Asam Urat Sebelum Dilakukan Pemberian Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe Di Puskesmas Ciherang

Berdasarkan hasil analisis univariat, kadar asam urat pada responden sebelum diberikan intervensi berupa rebusan daun kemangi dan jahe menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan kadar asam urat di atas nilai normal. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai rata-rata kadar asam urat sebelum diberikan intervensi adalah 7,81 mg/dL, yang menunjukkan kondisi hiperurisemia pada responden dalam penelitian ini. Nilai tersebut berada di atas batas normal kadar asam urat dalam darah sehingga responden berisiko mengalami gangguan kesehatan yang berkaitan dengan peningkatan kadar asam urat.

Tingginya kadar asam urat pada responden sebelum diberikan intervensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor usia. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan lansia yang secara fisiologis mengalami penurunan fungsi organ tubuh, termasuk fungsi ginjal dalam mengeluarkan zat sisa metabolisme dari dalam tubuh. Asam urat merupakan hasil akhir dari metabolisme purin yang seharusnya dikeluarkan melalui ginjal bersama urin. Namun pada usia lanjut, kemampuan ginjal dalam menyaring dan mengeluarkan asam urat dapat menurun sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan asam urat dalam darah.

Selain faktor usia, pola konsumsi makanan juga dapat memengaruhi kadar asam urat dalam tubuh. Konsumsi makanan yang mengandung purin tinggi seperti jeroan, daging merah, makanan laut, serta beberapa jenis kacang-kacangan dapat meningkatkan produksi asam urat dalam tubuh. Apabila konsumsi makanan tersebut dilakukan secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan kemampuan tubuh dalam mengeluarkan asam urat secara optimal, maka kadar asam urat dalam darah dapat meningkat dan menyebabkan hiperurisemia.



Kadar asam urat yang tinggi dapat menimbulkan berbagai keluhan pada penderita, seperti nyeri pada persendian, pembengkakan, kemerahan, serta rasa tidak nyaman pada sendi. Kondisi tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menurunkan kadar asam urat agar kondisi kesehatan responden dapat menjadi lebih baik.

c. Kadar Asam Urat Setelah Dilakukan Pemberian Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe Di Puskesmas Ciherang

Berdasarkan hasil analisis univariat setelah diberikan intervensi berupa rebusan daun kemangi dan jahe selama periode penelitian, diketahui bahwa terjadi penurunan kadar asam urat pada responden. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai rata-rata kadar asam urat setelah diberikan intervensi adalah 5,98 mg/dL. Nilai tersebut menunjukkan adanya penurunan kadar asam urat dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Apabila dibandingkan dengan kadar asam urat sebelum diberikan intervensi yang memiliki nilai rata-rata 7,81 mg/dL, maka terjadi penurunan rata-rata kadar asam urat sebesar 1,83 mg/dL setelah responden diberikan rebusan daun kemangi dan jahe. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dan jahe memberikan perubahan terhadap kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia.

Penurunan kadar asam urat yang terjadi pada responden setelah diberikan intervensi dapat dipengaruhi oleh kandungan senyawa aktif yang terdapat pada daun kemangi dan jahe. Daun kemangi diketahui mengandung senyawa seperti flavonoid, minyak atsiri, dan antioksidan yang dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh serta membantu proses pengeluaran zat sisa metabolisme, termasuk asam urat. Selain itu, daun kemangi juga memiliki efek antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan pada sendi yang sering dialami oleh penderita hiperurisemia.

Jahe juga memiliki kandungan senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang diketahui memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan. Senyawa tersebut dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh serta membantu mengurangi proses peradangan pada persendian. Kombinasi rebusan daun kemangi dan jahe dalam penelitian ini diduga dapat membantu menurunkan kadar asam urat dengan cara membantu meningkatkan metabolisme tubuh serta membantu proses pengeluaran asam urat melalui urin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dan jahe dapat membantu menurunkan kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia, yang ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai rata-rata kadar asam urat dari 7,81 mg/dL sebelum intervensi menjadi 5,98 mg/dL setelah intervensi, dengan selisih penurunan sebesar 1,83 mg/dL.

2. Analisa Bivariat

a. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kemangi Dan Jahe Di Puskesmas Ciherang

Hasil bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa rebusan daun kemangi dan jahe pada lansia penderita hiperurisemia. Analisis ini



bertujuan untuk melihat pengaruh dari intervensi yang diberikan terhadap perubahan kadar asam urat pada responden.

Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro–Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kadar asam urat sebelum diberikan intervensi adalah 0,133, sedangkan nilai signifikansi kadar asam urat setelah diberikan intervensi adalah 0,108. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Paired t-test.

Uji Paired t-test merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang saling berpasangan. Dalam penelitian ini, data yang dibandingkan adalah kadar asam urat responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi rebusan daun kemangi dan jahe. Penggunaan uji Paired t-test dinilai tepat karena pengukuran dilakukan pada responden yang sama sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Paired t-test, diperoleh hasil bahwa rata-rata kadar asam urat sebelum diberikan intervensi adalah 7,81 mg/dL, sedangkan rata-rata kadar asam urat setelah diberikan intervensi menurun menjadi 5,98 mg/dL. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata kadar asam urat sebesar 1,83 mg/dL setelah responden diberikan intervensi berupa rebusan daun kemangi dan jahe. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan kadar asam urat pada responden setelah diberikan intervensi.

Selain itu, hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dan jahe memberikan pengaruh yang bermakna terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan dalam penelitian ini efektif dalam membantu menurunkan kadar asam urat pada responden.

Penurunan kadar asam urat yang terjadi setelah pemberian intervensi diduga berkaitan dengan kandungan senyawa aktif yang terdapat pada daun kemangi dan jahe. Daun kemangi diketahui memiliki kandungan senyawa seperti flavonoid, minyak atsiri, serta antioksidan yang dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh dan membantu proses pengeluaran zat sisa metabolisme dari dalam tubuh, termasuk asam urat. Selain itu, daun kemangi juga memiliki sifat antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan pada sendi yang sering dialami oleh penderita hiperurisemia.

Sementara itu, jahe juga memiliki berbagai kandungan senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti gingerol, shogaol, dan berbagai senyawa antioksidan lainnya. Senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki efek antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi peradangan serta membantu meningkatkan metabolisme tubuh. Jahe juga dapat membantu memperlancar sirkulasi darah serta membantu proses pengeluaran zat sisa metabolisme dari dalam tubuh.



Kombinasi rebusan daun kemangi dan jahe dalam penelitian ini diduga dapat memberikan efek sinergis dalam membantu menurunkan kadar asam urat pada responden. Kandungan antioksidan dan senyawa aktif dalam kedua bahan herbal tersebut dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh serta membantu proses pengeluaran asam urat melalui urin. Selain itu, efek antiinflamasi yang dimiliki oleh kedua bahan tersebut juga dapat membantu mengurangi peradangan yang sering terjadi pada penderita hiperurisemia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi herbal berupa rebusan daun kemangi dan jahe berpotensi menjadi salah satu alternatif terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengontrol kadar asam urat pada lansia. Terapi herbal ini relatif mudah diperoleh, aman untuk dikonsumsi, serta dapat menjadi pilihan tambahan dalam upaya menjaga kesehatan lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dan jahe memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan rata-rata kadar asam urat dari 7,81 mg/dL sebelum intervensi menjadi 5,98 mg/dL setelah intervensi, dengan selisih penurunan sebesar 1,83 mg/dL, serta nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia penderita hiperurisemia berada pada rentang usia 60–69 tahun yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 21 orang (70%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang (30%).
2. Kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia sebelum diberikan intervensi berupa rebusan daun kemangi dan jahe berada di atas batas normal, dengan nilai rata-rata sebesar 7,81 mg/dL, yang menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kondisi hiperurisemia.
3. Kadar asam urat pada lansia setelah diberikan intervensi berupa rebusan daun kemangi dan jahe selama 7 hari mengalami penurunan, dengan nilai rata-rata menjadi 5,98 mg/dL, yang menunjukkan adanya perbaikan pada kadar asam urat responden.
4. Pemberian rebusan daun kemangi dan jahe terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia yang mengalami hiperurisemia.

SARAN

1. Bagi Lansia

Lansia yang mengalami hiperurisemia dianjurkan untuk memanfaatkan rebusan daun kemangi dan jahe sebagai terapi herbal pendamping dalam membantu menurunkan kadar asam urat. Selain itu, lansia juga perlu tetap memperhatikan pola makan rendah purin, mencukupi kebutuhan cairan, serta melakukan aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisinya.



2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung perawatan lansia, salah satunya dengan membantu menyiapkan rebusan daun kemangi dan jahe, mengingatkan jadwal konsumsi secara teratur, serta mendukung penerapan pola hidup sehat di lingkungan rumah.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan mengenai pemanfaatan rebusan daun kemangi dan jahe sebagai salah satu terapi komplementer yang didukung oleh bukti ilmiah, serta melakukan pemantauan kadar asam urat secara berkala pada lansia yang mengalami hiperurisemia.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Institusi kesehatan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun program promosi kesehatan serta edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi pendukung dalam pengelolaan penyakit asam urat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan kelompok kontrol, menambah jumlah sampel penelitian, memperpanjang durasi intervensi, serta meneliti variabel lain seperti tingkat nyeri sendi dan kualitas hidup agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Amir Amrullah *et al.* (2023) 'Gambaran Asam Urat pada Lansia di Posyandu Melati Kecamatan Cipayung Jakarta Timur', *Jurnal Ventilator*, 1(2), pp. 162–175. Available at: <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i2.317>.
- Afriani, T. *et al.* (2020) 'The Effect of Ginger (*Zingiber Officinale* Roscoe) Fractionation in Decreasing Uric Acid Level of Hyperuricemic White Mice', (March), pp. 467–474. Available at: <https://doi.org/10.5220/0009838404670474>.
- Alomar, M.Y. (2020) 'Physiological and histopathological study on the influence of *Ocimum basilicum* leaves extract on thioacetamide-induced nephrotoxicity in male rats', *Saudi Journal of Biological Sciences*, 27(7), pp. 1843–1849. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2020.05.034>.
- Anggraeni (2022) *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar*.
- Ayu, J.S. *et al.* (2022) 'Pengaruh Pemberian Puding Nanas Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Pasien Hiperurisemia Di Puskesmas Sosial', *Jurnal Media Kesehatan*, 15(2), pp. 43–54. Available at: <https://doi.org/10.33088/jmk.v15i2.812>.
- Bauda, H. *et al.* (2021) 'Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Tikus Putih Jantan *Rattus norvegicus*', *Majalah InfoSains*, 2(1), pp. 27–37.
- Brenda Widya Kencana, D.M. (2023) 'Penatalaksanaan Holistik Penyakit Gout Arthritis Pada Pasien Dewasa dengan Tingkat Pengetahuan yang Minimal Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Puskesmas Pasar Ambon', *Ilmu Kedokteran dan Komunitas*, vol.13 No. 3, 13, pp. 407–415.



- Delfie Natalia, G. and Ina, T. (2024) 'the Effect of the Combination of Basil Leaf (*Cimum Basilicum*) and Bay Leaf (*Syzygium Polyanthum*) Boiled Water on the Level of Clansia Uric Acid in Rumpa Village', *Global Health Science Group*, 5(1), pp. 325–334. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS>.
- Du, L. *et al.* (2024) 'Hyperuricemia and its related diseases: mechanisms and advances in therapy', *Signal Transduction and Targeted Therapy*, 9(1). Available at: <https://doi.org/10.1038/s41392-024-01916-y>.
- Hamzah (2020) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf', *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, pp. 70–75. Available at: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf).
- Heriani, A. *et al.* (2022) 'Potensi Kandungan Vitamin C Pakis Sayur Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat', *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), pp. 1894–1900. Available at: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.5317>.
- Irma Yunawati *et al.* (2025) 'Gambaran Asam Urat dan Implikasinya terhadap Kesehatan pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo', *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), pp. 08–15. Available at: <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.2904>.
- Mustafa, M. *et al.* (2025) 'Impact of lifestyle factors and dietary patterns on serum uric acid levels and disease activity in gout: a systematic review', *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s41043-025-00982-4>.
- Priyo, N. (2023) 'EFEKTIVITAS PEMBERIAN REBUSAN DAUN KEMANGI (*Ocimum basilicum*) TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA PENDERITA GOUT ARTHRITIS DI DUSUN SENDANG DESA WATUAGUNG', *Jurnal Keperawatan GSH*, 12(2), pp. 14–19.
- Rahayu, A. *et al.* (2021) 'Evaluasi Penggunaan Obat Asam Urat Dan Pola Peresepannya Pada Pasien Gout Artritis Di Instalasi Rawat Inap Di Rsud Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020', *Jurnal Farmasimed (Jfm)*, 3(2), pp. 113–117. Available at: <https://doi.org/10.35451/jfm.v3i2.681>.
- Septianawati, P., Hernayanti, H. and Ekaningsih W, G. (2020) 'PENGARUH EKSTRAK ETANOL DAUN KEMANGI (*Ocimum bacilicum* L.) TERHADAP KADAR β 2 MIKROGLOBULIN, ASAM URAT DAN GAMBARAN HISTOLOGI GINJAL PADA TIKUS PUTIH GALUR WISTAR (*Rattus novergicus* strain Wistar) YANG DIINDUKSI MONOSODIUM GLUTAMAT', *Herb-Medicine Journal*, 3(1), p. 18. Available at: <https://doi.org/10.30595/hmj.v3i1.6638>.
- Siregar, T. *et al.* (2019) 'PENGARUH AIR REBUSAN DAUN KEMANGI TERHADAP KADAR ASAM URAT DARAH PADA PENDERITA HIPERURISEMIA'.
- Sudiarto, Naendri Endarning Tyas and Wiwik Priyatin (2025) 'Gambaran Pemberian Rendaman Air Jahe Merah Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Asam Urat Pada Ny.M', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), pp. 141–147. Available at: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.356>.
- Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Sugiyono*.
- Zhakipbekov, K. *et al.* (2024) 'Antimicrobial and Other Pharmacological Properties of *Ocimum basilicum*, Lamiaceae', *Molecules*, 29(2), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/10.3390/molecules29020388>.